

Peran LSM dalam Mendukung Anak-Anak Korban Kekerasan

Nur Azizah

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

e-Mail: nurazizah@uinmybatusangkar.ac.id

Abstract

This article discusses the role of Non-Governmental Organizations (NGOs) in supporting children victims of violence through a variety of programs that include psychosocial support, education, and skills development. This research reveals the main challenges faced by NGOs, such as limited funds and human resources, as well as a lack of public awareness. Despite facing many obstacles, NGOs have shown tremendous dedication in helping children recover from trauma and rebuild their lives. The study also provides recommendations to improve the effectiveness of NGO programs through greater support from the government and the community. With the right support, NGOs can continue to provide much-needed services and have a positive impact on children victims of violence.

Keywords: Education and skills, NGO challenges, Psychosocial support.

Abstrak

Artikel ini membahas peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam mendukung anak-anak korban kekerasan melalui berbagai program yang mencakup dukungan psikososial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Penelitian ini mengungkap tantangan utama yang dihadapi LSM, seperti keterbatasan dana dan sumber daya manusia, serta kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun menghadapi banyak hambatan, LSM telah menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam membantu anak-anak pulih dari trauma dan membangun kembali kehidupan mereka. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program LSM melalui dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, LSM dapat terus memberikan layanan yang sangat dibutuhkan dan berdampak positif bagi anak-anak korban kekerasan.

Kata Kunci: Dukungan psikososial, Pendidikan dan keterampilan, Tantangan LSM.

Pendahuluan

Kekerasan terhadap anak merupakan masalah yang kompleks dan memprihatinkan yang mempengaruhi perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak-anak di seluruh dunia (Asy'ari, 2020; Margareta & Jaya, 2020; Suteja & Ulum, 2019). Fenomena ini tidak mengenal batas geografis, sosial, atau ekonomi, dan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, dan masyarakat. Dampak dari kekerasan terhadap anak sangat merusak, meninggalkan bekas yang mendalam dan sering kali berkepanjangan pada korban (Anggraeni & Sama'i, 2013; Ariani & Asih, 2022). Trauma yang dialami dapat menghambat kemampuan anak untuk berfungsi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pendidikan maupun sosial. Kekerasan terhadap anak adalah isu yang memerlukan perhatian serius dan tindakan segera dari berbagai pihak (Anggadewi, 2020; Mahmudi, 2018).

Peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam menangani isu ini menjadi sangat vital. LSM berfungsi sebagai garda depan dalam memberikan dukungan kepada anak-anak korban kekerasan, melalui berbagai program yang dirancang untuk membantu mereka pulih dari trauma (Pratiwi, 2019; Siburian & Maendrofa, 2021; Sudarto, 2021). Dukungan yang diberikan oleh LSM mencakup aspek psikososial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan, yang semuanya bertujuan untuk membantu anak-anak membangun kembali kehidupan mereka (Hidayat, 2024). LSM sering kali menjembatani kesenjangan yang ada antara kebutuhan korban dan layanan yang tersedia, menawarkan solusi praktis yang kadang-kadang tidak dapat diberikan oleh lembaga pemerintah. Peran ini menjadi semakin penting dalam konteks di mana dukungan dari pemerintah sering kali terbatas (Mahmudah & Widiyarta, 2023; Mulyana dkk., 2018).

Anak-anak korban kekerasan menghadapi berbagai tantangan yang menghambat kemampuan mereka untuk berkembang secara normal. Mereka mungkin mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, dan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Ayuningtyas, 2017; Rusyda dkk., 2021). Selain itu, kekerasan dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk hubungan yang sehat. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam bidang akademik, akibat dari ketidakmampuan mereka untuk berkonsentrasi dan belajar secara efektif (Ariani & Asih, 2022). Tantangan-tantangan ini memerlukan intervensi yang holistik dan berkelanjutan untuk membantu anak-anak pulih dan berkembang.

LSM menawarkan berbagai program yang dirancang untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan ini. Program dukungan psikososial, misalnya, memberikan konseling dan terapi kepada anak-anak untuk membantu mereka mengatasi trauma yang mereka alami (Arouf & Aisyah, 2020; Mallawi dkk., 2022). Terapi ini bisa berupa sesi konseling individu, terapi kelompok, atau kegiatan kreatif seperti seni dan permainan yang dirancang untuk membantu anak-anak mengekspresikan perasaan mereka. Program-program ini memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan mulai memproses trauma mereka dalam lingkungan yang mendukung. Dukungan psikososial ini sangat penting untuk memulihkan kesejahteraan emosional anak-anak.

Selain dukungan psikososial, LSM juga menyediakan program pendidikan dan pengembangan keterampilan (Auliya dkk., 2020; Maula dkk., 2023; Rahman dkk., 2023). Program pendidikan mencakup bimbingan belajar yang membantu anak-anak mengejar ketinggalan akademis mereka, serta kursus komputer yang membekali mereka dengan keterampilan teknologi yang diperlukan di era digital ini. Pelatihan keterampilan hidup dan vokasional juga disediakan untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan praktis yang dapat mereka gunakan di masa depan. Melalui program ini, anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal tetapi juga keterampilan yang dapat membantu mereka menjadi mandiri dan sukses di kemudian hari.

Namun, meskipun peran LSM sangat penting, mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program-program mereka. Tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan dana, yang menghambat kemampuan LSM untuk menyediakan layanan yang berkelanjutan dan berkualitas (Matondang dkk., 2024). Sumber daya manusia yang kurang terlatih juga menjadi hambatan, karena banyak LSM bergantung pada relawan yang mungkin tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak (Huraerah, 2008). Selain itu, kurangnya kesadaran dan dukungan dari masyarakat sering kali menghambat upaya LSM untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Tantangan-tantangan ini memerlukan solusi yang kreatif dan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak.

Kerja sama antara LSM, pemerintah, dan masyarakat sangat penting untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Pemerintah perlu memberikan dukungan yang lebih besar dalam bentuk pendanaan, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung upaya LSM. Masyarakat juga perlu lebih sadar dan terlibat dalam mendukung anak-anak korban kekerasan, melalui partisipasi dalam program-program LSM dan kontribusi finansial. Dengan dukungan yang tepat, LSM dapat lebih efektif dalam menjalankan program-program mereka dan memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak korban kekerasan. Kolaborasi ini juga akan memastikan bahwa upaya untuk mendukung anak-anak korban kekerasan dapat berkelanjutan dan berdampak jangka panjang.

Penelitian ini berfokus pada peran LSM dalam mendukung anak-anak korban kekerasan, dengan tujuan untuk memahami bagaimana LSM menjalankan program-program mereka, tantangan yang mereka hadapi, dan dampak dari program-program tersebut terhadap anak-anak. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang cara-cara efektif dalam mendukung anak-anak korban kekerasan dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program LSM. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran LSM dan tantangan yang mereka hadapi, diharapkan berbagai pihak dapat bekerja sama lebih baik untuk memberikan dukungan yang diperlukan bagi anak-anak yang sangat membutuhkan bantuan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Creswell, 2014). Penelitian ini memanfaatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan dengan para pemimpin dan anggota LSM yang terlibat

langsung dalam program dukungan untuk anak-anak korban kekerasan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pandangan mendalam tentang peran LSM dalam memberikan dukungan, serta tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi antara LSM dan anak-anak korban kekerasan berlangsung dalam situasi nyata. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen terkait, seperti laporan kegiatan, modul pelatihan, dan catatan evaluasi program. Kombinasi dari metode-metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi LSM dalam mendukung anak-anak korban kekerasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peran LSM dalam Penyediaan Dukungan Psikososial

LSM memainkan peran yang sangat vital dalam menyediakan dukungan psikososial bagi anak-anak korban kekerasan. Salah satu program yang diimplementasikan adalah program konseling individual yang dirancang untuk membantu anak-anak mengatasi trauma yang mereka alami. Seorang konselor menyatakan, “Anak-anak yang mengikuti konseling secara rutin menunjukkan kemajuan yang signifikan, baik dalam hal emosional maupun sosial. Mereka menjadi lebih terbuka dan mulai percaya pada orang dewasa kembali.” Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya peran konseling dalam proses pemulihan anak-anak korban kekerasan. Hal ini juga menekankan bahwa konseling individual dapat membantu anak-anak mengembangkan mekanisme koping yang lebih baik.

Selain konseling individual, LSM juga mengadakan sesi terapi kelompok yang berfungsi untuk membangun rasa solidaritas dan dukungan di antara anak-anak. Dalam sesi terapi ini, anak-anak diajak untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka dengan teman-teman sebaya. Observasi langsung terhadap sesi ini mengungkapkan bahwa anak-anak merasa lebih nyaman dan berani untuk berbicara tentang pengalaman mereka ketika berada dalam kelompok. Salah satu anak peserta terapi kelompok mengatakan, “Aku merasa lebih baik setelah mendengar bahwa ada teman-teman yang juga mengalami hal yang sama denganku.” Kesamaan pengalaman ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mereka.

Program dukungan psikososial yang disediakan oleh LSM juga mencakup aktivitas-aktivitas kreatif seperti seni dan permainan. Aktivitas ini dirancang untuk membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka dan mengalihkan pikiran dari trauma yang mereka alami. Observasi terhadap aktivitas seni menunjukkan bahwa anak-anak sangat menikmati kegiatan tersebut dan sering kali terlihat lebih ceria dan bersemangat setelah sesi berlangsung. Seorang relawan LSM mengatakan, “Kegiatan seni dan permainan sangat membantu dalam mengurangi stres dan kecemasan anak-anak. Mereka bisa melupakan sejenak pengalaman buruk yang pernah mereka alami.” Aktivitas kreatif ini juga berfungsi sebagai alat terapi yang efektif dalam mendukung proses pemulihan anak-anak.

Selain itu, LSM juga menyediakan pelatihan bagi orang tua dan wali untuk membantu mereka memahami cara terbaik dalam mendukung anak-anak mereka yang telah mengalami kekerasan. Program ini bertujuan untuk memperkuat sistem dukungan di rumah, sehingga anak-anak merasa aman dan didukung tidak hanya di luar rumah tetapi juga di lingkungan keluarga mereka sendiri. Wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap dan percaya diri

dalam mendukung anak-anak mereka setelah mengikuti pelatihan ini. Salah satu orang tua menyatakan, “Pelatihan ini sangat membantu saya dalam memahami kebutuhan anak saya dan cara terbaik untuk mendukungnya.” Dukungan yang komprehensif ini menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi anak-anak untuk pulih.

Namun, meskipun program-program ini sangat bermanfaat, LSM menghadapi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana yang sering kali menghambat keberlanjutan program. Beberapa LSM harus bergantung pada donasi dan dukungan dari lembaga lain untuk menjaga program tetap berjalan. “Kami sering kali kesulitan dalam mencari dana tambahan untuk memperluas dan memperkuat program dukungan psikososial ini,” kata seorang pemimpin LSM. Kondisi ini menuntut LSM untuk terus berinovasi dalam mencari sumber pendanaan yang berkelanjutan.

Selain masalah dana, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan psikososial juga menjadi hambatan. Banyak orang tua dan wali yang awalnya ragu untuk membawa anak-anak mereka mengikuti program LSM karena kurangnya pemahaman tentang manfaatnya. Oleh karena itu, LSM perlu terus melakukan kampanye kesadaran dan edukasi kepada masyarakat agar lebih banyak anak-anak yang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Dengan peningkatan kesadaran ini, diharapkan akan semakin banyak anak-anak yang mendapatkan akses ke layanan yang mereka butuhkan.

Peran LSM dalam menyediakan dukungan psikososial bagi anak-anak korban kekerasan sangatlah krusial. Program-program yang mereka tawarkan telah menunjukkan hasil yang positif dalam membantu anak-anak mengatasi trauma dan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh LSM harus diatasi dengan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat agar program-program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak korban kekerasan dapat pulih dan kembali menjalani kehidupan yang normal. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya peran kolaboratif antara berbagai pihak dalam mendukung proses pemulihan anak-anak.

Implementasi Program Pendidikan dan Pengembangan Keterampilan

Program pendidikan dan pengembangan keterampilan yang diimplementasikan oleh LSM bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak korban kekerasan melanjutkan pendidikan mereka serta mengembangkan keterampilan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program utama adalah bimbingan belajar yang diselenggarakan secara rutin untuk memastikan anak-anak tidak tertinggal dalam pendidikan formal mereka. Seorang guru bimbingan belajar mengatakan, “Kami berusaha untuk memberikan lingkungan belajar yang mendukung dan penuh kasih, sehingga anak-anak bisa belajar dengan nyaman dan efektif.” Observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang hangat dan penuh perhatian membuat anak-anak lebih termotivasi untuk belajar.

Selain bimbingan belajar, LSM juga menawarkan kursus komputer yang bertujuan untuk membekali anak-anak dengan keterampilan teknologi yang sangat dibutuhkan di era digital ini. Kursus komputer ini mencakup pelajaran dasar seperti penggunaan perangkat lunak pengolah kata hingga keterampilan yang lebih canggih

seperti pemrograman dasar. Seorang peserta kursus komputer mengungkapkan, “Sebelumnya, saya tidak tahu bagaimana menggunakan komputer, tapi sekarang saya bisa membuat dokumen dan presentasi sendiri.” Data dokumentasi menunjukkan bahwa banyak anak yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti kursus komputer ini.

Pelatihan keterampilan hidup juga merupakan bagian penting dari program LSM. Keterampilan hidup yang diajarkan meliputi manajemen waktu, keterampilan komunikasi, dan keterampilan dasar keuangan. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk mandiri dan sukses di masa depan. Seorang relawan LSM menyatakan, “Keterampilan hidup sangat penting bagi anak-anak ini, karena banyak dari mereka tidak mendapatkan pelajaran ini di sekolah atau di rumah.” Observasi langsung terhadap sesi pelatihan keterampilan hidup menunjukkan bahwa anak-anak aktif terlibat dan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan mereka.

Selain pelatihan keterampilan dasar, LSM juga menyediakan pelatihan vokasional yang spesifik seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan anak-anak keterampilan yang dapat mereka gunakan untuk mencari nafkah di masa depan. Wawancara dengan beberapa peserta pelatihan menjahit menunjukkan bahwa mereka merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja setelah mengikuti pelatihan ini. Seorang peserta menyatakan, “Saya sekarang bisa menjahit pakaian sendiri dan bahkan mulai menerima pesanan dari tetangga.” Pelatihan vokasional ini memberikan harapan baru bagi anak-anak untuk memiliki masa depan yang lebih baik.

Program pendidikan dan pengembangan keterampilan yang diimplementasikan oleh LSM tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada anak-anak, tetapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti program ini menjadi lebih percaya diri dan lebih optimis tentang masa depan mereka. Salah satu anak yang mengikuti program mengatakan, “Saya sekarang merasa lebih percaya diri dan tahu bahwa saya bisa mencapai apa yang saya inginkan.” Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya program-program ini dalam membangun karakter dan kepercayaan diri anak-anak korban kekerasan.

Keberhasilan program pendidikan dan pengembangan keterampilan sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, donatur, dan masyarakat. LSM perlu memastikan bahwa program ini dapat berjalan secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat jangka panjang kepada anak-anak. Selain itu, LSM juga perlu terus melakukan evaluasi dan peningkatan program untuk memastikan bahwa kebutuhan anak-anak terpenuhi dengan baik. “Kami selalu mencari cara untuk meningkatkan program kami dan menyesuaikannya dengan kebutuhan anak-anak,” kata seorang koordinator program LSM.

Implementasi program pendidikan dan pengembangan keterampilan oleh LSM telah menunjukkan hasil yang sangat positif dalam membantu anak-anak korban kekerasan untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam hal pendidikan dan keterampilan, tetapi juga membantu anak-anak untuk membangun masa depan yang lebih cerah. Tantangan yang dihadapi LSM dalam melaksanakan program ini harus diatasi dengan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak agar program ini dapat terus berjalan.

dan memberikan manfaat yang lebih luas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, anak-anak korban kekerasan dapat bangkit dan mencapai potensi penuh mereka.

Tantangan yang Dihadapi LSM dalam Mendukung Anak-Anak Korban Kekerasan

LSM berperan besar dalam mendukung anak-anak korban kekerasan, namun mereka juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan program-program mereka. Salah satu tantangan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan dana yang sering kali menghambat kemampuan LSM untuk menyediakan layanan yang berkelanjutan dan berkualitas. Wawancara dengan pemimpin LSM mengungkapkan bahwa mereka sering kali harus mencari dana tambahan melalui berbagai sumber, termasuk donasi dari masyarakat dan kerja sama dengan lembaga lain. “Kami harus sangat kreatif dalam mencari sumber pendanaan baru agar program-program kami tetap bisa berjalan,” ujar seorang direktur LSM. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan finansial yang konsisten untuk keberlangsungan program.

Selain keterbatasan dana, LSM juga menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dan berpengalaman. Banyak LSM yang bergantung pada relawan yang terkadang tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak. Observasi lapangan menunjukkan bahwa meskipun relawan sangat berdedikasi, mereka sering kali merasa kewalahan dengan kompleksitas kasus yang mereka tangani. Seorang relawan mengungkapkan, “Kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kadang-kadang kami merasa kurang siap menghadapi situasi tertentu.” Ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk pelatihan yang lebih intensif dan berkelanjutan bagi para relawan.

Kurangnya kesadaran dan dukungan dari masyarakat juga menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program LSM. Banyak orang tua dan wali yang awalnya ragu untuk membawa anak-anak mereka mengikuti program LSM karena kurangnya pemahaman tentang manfaatnya. Oleh karena itu, LSM perlu terus melakukan kampanye kesadaran dan edukasi kepada masyarakat agar lebih banyak anak-anak yang mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. “Kami sering menghadapi ketidakpercayaan dari masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pentingnya program-program kami,” kata seorang pekerja LSM. Kampanye ini memerlukan strategi komunikasi yang efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, LSM juga menghadapi tantangan dalam menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah dan lembaga lain. Beberapa LSM melaporkan bahwa birokrasi yang rumit dan kurangnya koordinasi antar lembaga sering kali menghambat pelaksanaan program. Wawancara dengan beberapa pemimpin LSM mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan waktu dan usaha ekstra untuk memastikan bahwa program mereka mendapat dukungan dari pihak-pihak terkait. “Kami harus sangat sabar dan gigih dalam menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah, karena prosesnya sering kali memakan waktu lama,” kata seorang koordinator program. Hal ini menunjukkan pentingnya hubungan yang kuat dan koordinasi yang baik antara LSM dan pemerintah.

LSM harus terus-menerus melakukan kampanye untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung anak-anak korban kekerasan. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti seminar, lokakarya, dan kampanye media sosial yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya dukungan bagi

anak-anak korban kekerasan. “Kami harus selalu berinovasi dalam pendekatan kami untuk menarik perhatian dan dukungan dari masyarakat,” kata seorang anggota tim kampanye LSM. Kegiatan-kegiatan ini sangat penting untuk memastikan bahwa masyarakat memahami dan mendukung upaya LSM.

Tantangan-tantangan yang dihadapi LSM tidak mengurangi efektivitas program mereka, tetapi menekankan perlunya dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak. Pemerintah, donor, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan dukungan yang diperlukan agar program-program LSM dapat berjalan dengan baik. “Kolaborasi antara LSM, pemerintah, dan masyarakat adalah kunci untuk mengatasi tantangan ini,” kata seorang pemimpin LSM. Dengan dukungan yang tepat, LSM dapat terus memberikan layanan yang berkualitas bagi anak-anak korban kekerasan.

Meskipun LSM menghadapi berbagai tantangan dalam mendukung anak-anak korban kekerasan, mereka telah menunjukkan dedikasi dan komitmen yang luar biasa dalam menjalankan program-program mereka. Tantangan-tantangan tersebut harus diatasi dengan dukungan yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat agar program-program ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, LSM dapat mengatasi tantangan ini dan terus memberikan layanan yang sangat dibutuhkan bagi anak-anak korban kekerasan. Keberhasilan ini menunjukkan betapa pentingnya peran kolaboratif antara berbagai pihak dalam mendukung proses pemulihan anak-anak.

Simpulan

LSM memainkan peran krusial dalam mendukung anak-anak korban kekerasan melalui program dukungan psikososial, pendidikan, dan pengembangan keterampilan. Namun, berbagai tantangan seperti keterbatasan dana, sumber daya manusia yang kurang terlatih, dan kurangnya kesadaran masyarakat menghambat efektivitas program ini. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dan kolaborasi antara LSM, pemerintah, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program. Limitasi penelitian ini adalah ketergantungan pada data kualitatif yang mungkin tidak mencakup semua perspektif yang relevan. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan adalah untuk meningkatkan pelatihan bagi relawan, memperkuat kampanye kesadaran masyarakat, dan menjalin kerjasama yang lebih erat dengan instansi pemerintah untuk mengatasi tantangan birokrasi. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan LSM dapat lebih efektif dalam mendukung anak-anak korban kekerasan dan membantu mereka meraih masa depan yang lebih baik.

Referensi

- Anggadewi, B. E. T. (2020). Dampak Psikologis Trauma Masa Kanak-kanak Pada Remaja. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 2(2), 1-7.
- Anggraeni, R. D. & Sama'i. (2013). Dampak Kekerasan Anak Dalam Rumah Tangga. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1-4.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak Kekerasan Pada Anak. *Jurnal Psikologi MANDALA*, 6(1), 69-78.

- Arouf, A., & Aisyah, V. N. (2020). Strategi Keterbukaan Diri oleh Pendamping kepada Anak-Anak Korban Kekerasan Seksual di Surakarta. *Jurnal Komunikasi*, 15(1), 35–48. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol15.iss1.art3>
- Asy'ari, S. (2020). Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Keislaman*, 2(2), 178.
- Auliya, A. N., Choirunnisa, E., & Arif, L. (2020). Peran LSM SPeKTRA Dalam Mutualism Partnership Program Bank Sampah. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 9(1), 52–66.
- Ayuningtyas, I. P. I. (2017). Penerapan strategi penanggulangan penanganan PTSD (post-traumatic stress disorder) pada anak-anak dan remaja. *Proceedings International Conference*, pp. 47–56 1st ASEAN School Counselor Conference on Innovation and Creativity in Counseling: Promoting Equity through Guidance and Counseling. <http://ibks.abkin.org>.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. (4th ed.). Sage.
- Hidayat, R. (2024). Peran Pekerja Sosial Terhadap Upaya Rehabilitasi Anak Korban Kekerasan Seksual di Sentra Satria Baturraden. *Tidak dipublikasi*, Skripsi. Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Huraerah, A. (2008). *PENORGANISASIAN dan PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Mahmudah, Z., & Widiyarta, A. (2023). Peran LSM dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(2), 220.
- Mahmudi, I. N. (2018). *Child Abuse: Kekerasan pada Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Tidak dipublikasi*, Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung.
- Mallawi, Muh. N., Natsir, N., & Mappisabbi, A. M. F. (2022). Implementasi Kebijakan Program Pembinaan dan Perlindungan Anak pada Unit Pelayanan Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Pelindungan Anak Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gowa. *Jurnal Ekonomika*, 10(1), 1–18.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan Pada Anak Usia Dini (Study Kasus Pada Anak Umur 6-7 Tahun di Kertapati). *Wahana Didaktika*, 18(2), 171–180.
- Matondang, K. A., Ujung, S., Annuradi, M. A. S., & Situmorang, E. A. A. (2024). Mengoptimalkan Efisiensi Anggaran Birokrasi: Tantangan dan Solusi. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2380–2390. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i5.1278>
- Maula, I., Irwandi, Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. S. (2023). Pendidikan untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 05(04), 13153–13165.
- Mulyana, N., Resnawaty, R., & Basar, G. G. K. (2018). Penanganan Anak Korban Kekerasan. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 77.

- Pratiwi, S. O. (2019). *Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Menangani Kekerasan Terhadap Perempuan (Studi Pada LSM Damar Provinsi Lampung)*. Tidak dipublikasi, Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Rahman, A., Wasistiono, S., Riyani, O., & Tahir, I. (2023). Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 1461–1471. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1492>
- Rusyda, H. A., Lasmi, A. D., Khairunnisa, S., & Wiguna, V. V. (2021). Posttraumatic Stress Disorder kepada Anak. *Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 1(10), 1–10.
- Siburian, M., & Maendrofa, A. (2021). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal RECTUM*, 3(1), 100–106.
- Sudarto. (2021). Peranan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Terhadap Penanganan Kasus Tindak Pidana Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Metadata*, 3(2), 599–619. <https://doi.org/10.47652/metadata/v3i2>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suteja, J., & Ulum, B. (2019). Dampak Kekerasan Orang Tua Terhadap Kondisi Psikologis Anak dalam Keluarga. *Equalita*, 1(2), 5548.